

Peran Ayah dalam Menerapkan Nilai Agama dan Moral AUD Melalui Metode Pembiasaan

Chitra Charisma Islami¹, Eva Gustiana², Nika Cahyati³

Jurusan PG PAUD
STKIP Muhammadiyah Kuningan
chitra@upmk.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima (Mei) (2024)
Di revisi (Juni) (2024)
Di setujui (Juli) (2024)

Keywords:

Peran Ayah; Nilai Agama; Nilai Moral; Metode Pembiasaan

Abstract

Father's involvement in the application of values, religion and morals is still not optimal. The aim of this research is to determine the role of fathers in implementing religious and moral values in early childhood through the habituation method. This type of research is field research using a qualitative approach. The data in this research was obtained through observation, interviews and documentation. In analyzing data, researchers used three stages, namely reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of the research, it can be concluded that fathers have a very important role in implementing religious and moral education for early childhood, because instilling a religious spirit in early childhood can prevent these earlychildhood from doing bad things. The habituation of values, religion and morals that can be seen during research shows that children have polite, friendly and reprimanding behavior. Apart from that, the impact of implementing good religious and moral values can give birth to the next generation who are faithful and devout and have noble character, honest, responsible and disciplined character.

Abstrak

Masih belum optimalnya keterlibatan ayah dalam penerapan nilai, agama dan moral. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran ayah dalam menerapkan nilai agama dan moral anak usia dini melalui metode pembiasaan. Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan tiga tahapan yakni reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa ayah mempunyai peran yang sangat penting dalam menerapkan pendidikan agama dan moral anak usia dini, karena dengan tertanamnya jiwa keagamaan pada diri anak usia dini dapat menghindarkan anak usia dini tersebut dari perbuatan yang kurang baik. Pembiasaan nilai, agama dan moral yang tampak saat penelitian bahwa anak memiliki perilaku sopan santun, ramah dan suka menegur. Selain itu, dampak dari diterapkannya pembiasaan nilai agama dan moral yang baik dapat melahirkan generasi penerus yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia, berkarakter jujur, bertanggung jawab, serta disiplin.

Pendahuluan

Anak merupakan individu dengan sejuta potensi yang dibawa sejak lahir. Setiap anak mengalami fase yang berbeda untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut terbagi pada beberapa aspek perkembangan anak, diantaranya aspek bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial, serta agama dan moral. Semua aspek tersebut akan berkembang sesuai tahap perkembangan dan dapat bermanfaat untuk kehidupan anak, apabila didukung dengan peran lingkungan sekitar sejak anak usia dini. Sebagian besar orang tentu tidak asing dengan pentingnya mengembangkan aspek perkembangan tersebut sejak anak usia dini. Salah satu aspek yang sangat penting untuk dikembangkan pada anak adalah nilai agama dan moral.

Perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini memiliki peran penting sebagai dasar kehidupan anak di masa mendatang. Potensi pada bidang perkembangan tersebut, harus mendapatkan stimulus pada usia sedini mungkin. Stimulus yang diberikan pun harus stimulus yang baik dan sesuai tahap perkembangan anak. Apabila stimulus yang diberikan tersebut tidak baik atau tidak sesuai tahap perkembangan maka akan berdampak negatif pada kehidupan anak. Dampak stimulus yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak ataupun stimulus-stimulus yang tidak baik sudah sering kali tampak di lingkungan sekitar kita. Stimulus yang tidak baik atau tidak sesuai tahap perkembangan tersebut telah diperoleh anak sejak masa usia dini. Apa yang anak lihat dan dengar mudah sekali masuk dan mengendap pada memori pikirannya sehingga sewaktu-waktu akan anak tiru atau lakukan. Lingkungan yang menyajikan tontonan-tontonan tidak sesuai usia anak, kata-kata tidak sopan yang didengar anak merupakan salah satu bentuk stimulus yang tidak baik.

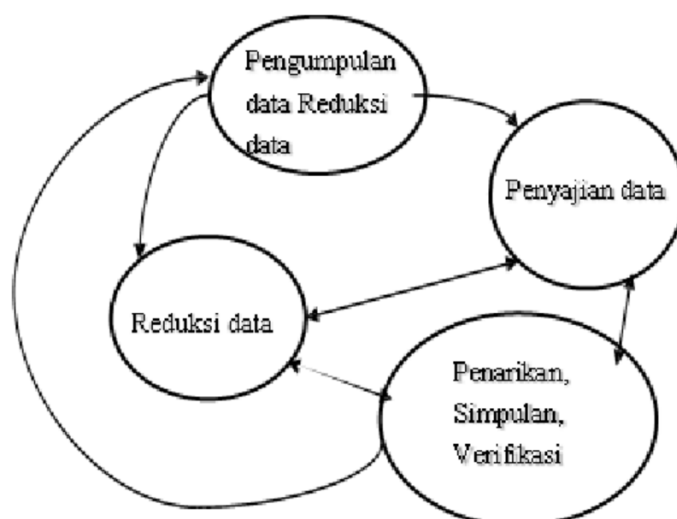
Dewasa ini, hampir setiap media masa terutama televisi sebagai salah satu media yang dengan mudah dilihat anak menyumbangkan stimulus yang tidak baik bagi anak, khususnya pada perkembangan nilai agama dan moral. Sering kali, walaupun anak-anak sudah dibatasi untuk menonton televisi oleh orang terdekatnya, namun tidak dapat dipungkiri anak dapat meniru perbuatan atau ucapan negatif dari teman-temannya yang mengkonsumsi tayangkan di televisi. Fenomena seperti itu,

sebenarnya sudah sejak dulu ada. Bukan hanya pada waktu dewasa ini. Lagu-lagu dewasa dengan lirik yang tidak sesuai tahap perkembangan anak, tayangan dengan pakaian-pakaian “minimalis”, semua itu sudah ada sejak dulu. Namun, dampak yang sangat besar dari semua stimulus yang tidak tepat bagi anak tersebut lebih terasa dampaknya pada jaman sekarang. Hingga saat ini marak diberitakan anak menjadi korban kekerasan seksual hingga bahkan anak menjadi pelaku kekerasan. Itu hanyalah sekelumit dampak dari perkembangan nilai agama dan moral yang tidak mendapatkan stimulus yang baik dan sesuai tahap perkembangan anak.

Berdasarkan paparan tersebut, diperlukan sebuah cara memberikan stimulus yang sesuai tahap perkembangan dan peran aktif orang terdekat anak untuk dapat menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini. Maka, dalam kajian ini akan dibahas tentang salah satu cara memberikan stimulus yang sesuai tahap perkembangan anak melalui proses pembiasaan serta peran aktif orang terdekat anak, khususnya guru, orang tua dan pengasuh. Pada pembahasan akan dikaji berdasarkan perspektif psikologi perkembangan anak, khususnya tahap perkembangan anak dan pengaruh orang terdekat yang diwujudkan dalam peran orang tua, guru, dan pengasuh.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan peran ayah dalam menerapkan nilai agama dan moral anak usia dini melalui metode pembiasaan. Tempat penelitian ini dilakukan di salah satu PAUD di Kabupaten Kuningan. Informan dalam penelitian ini yaitu satu orang kepala sekolah, tiga orang guru kelas, serta 5 ayah dari siswa PAUD hasil dari asesment yang dilakukan oleh peneliti. Adapun teknik keabsahan menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber yang dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis data model interaktif. dalam menganalisis data, peneliti menggunakan tiga tahap yakni terdiri dari kegiatan reduksi data (*Data Reduction*) yang digunakan sebagai penyederhanaan dari data yang didapat di lapangan agar memudahkan peneliti dalam memahai dari hasil yang terjadi di lapangan, penyajian data (*Data Display*) digunakan untuk memudahkan peneliti, serta penarikan kesimpulan atau *Conclusion Drawing/Verification* (Arikunto, 2013).



Gambar 1. Skema Teknik Analisis Data Kualitatif Menurut Arikunto, 2013.

Hasil Penelitian dan Diskusi

Hasil

Tujuan pada penelitian ini untuk mendeskripsikan peran ayah dalam menerapkan nilai pendidikan dan moral anak usia dini melalui metode pembiasaan. Berdasarkan hasil dari penelitian dapat diketahui bahwasanya ayah tidak hanya berperan pada aspek “pencari rezeki” untuk anak-anak saja, melainkan berperan dalam hal pembiasaan agar peran ayah tidak akan terlepas untuk mendampingi tumbuh kembang anak. Dalam hal ini, nilai agama dan moral tergolong dalam bidang psikologis, karena ayah harus mencegah adanya nilai agama dan moral yang kurang baik dan menanamkan nilai dan moral yang baik terhadap anak usia dini (Mulyati, 2010).

Nilai agama dan moral merupakan salah satu aspek perkembangan yang erat kaitannya dengan program perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini sehingga nilai agama dan moral merupakan transformasi nilai-nilai baik yang harus diterapkan, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan akhlak di masa usia dini memiliki pengaruh dalam membentuk kepribadian yang kuat yang dapat menjadi prinsip dalam kehidupannya. Tanggung jawab untuk melaksanakan nilai agama dan moral pada anak tidak hanya pada guru kelas saja, melainkan setiap ayah mempunyai kewajiban untuk menanamkan nilai agama dan moral yang baik terhadap setiap individu

peserta didik untuk dapat menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata, baik secara kognitif maupu secara afektif (Safrizal et al., 2021).

Pada penerapan nilai agama dan moral di rumah, pribadi ayah akan menjadi teladan, diteladani atau keteladanan bagi anak-anak. Oleh karena itu, dalam mengefektifkan dan menyukseskan nilai agama dan moral di rumah, setiap ayah dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi kepribadian ini menjadi landasan bagi kompetensikompetensi lainnya. Hal tersebut menunjukan bahwa kompetensi kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh anak usia dini dalam proses pembentukan akhlak melalui metode pembiasaan. Dari keterangan di atas, maka dapat dipahami bahwa pada prinsipnya untuk menerapkan metode pembiasaan, seorang guru harus memiliki komitmen untuk menjadi contoh atau teladan yang bagi bagi anak didiknya (Suhartono & Latifah, 2019).

Masa kanak-kanak merupakan usia 3 sampai 6 tahun yang biasa disebut dengan masa prasekolah atau *golden age*, masa tersebut merupakan masa-masa bahagia dan memuaskan bagi pertumbuhan dan perkembangan kreativitasnya seperti bermain, bercerita, menyanyi, menggambar, dan lain sebagainya. Sebagai seorang ayah, baik guru maupun orang tua mempunyai tanggung jawab besar atas tercapainya tujuan tersebut. Orang tua dan guru mempunyai peran yang sagat penting bagi nilai agama dan moral di rumah anak usia dini (Oktaviana & Munastiwi, 2021).

Penerapan nilai agama dan moral di rumah yang terpenting diingat yakni terdapat dua faktor yang menjadi pokok dalam pendidikan akhlak, faktor tersebut adalah mengenai keteladanan dan kebiasaan. Dimana keteladanan merupakan suatu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan tanpa didahului latihan, keteladanan selalu ditampilkan oleh guru atau ayah di sekolah. Ayah tampil dengan penuh teladan bagi anak. Selain itu, para ayah bersepakat akan selalu mencontohkan bagaimana akhlak yang baik dan setiap hari ketika menyapa anak kami dahulukan dengan mengucapkan salam dan senyum penuh kasih sayang. Semua kegiatan tersebut dilakukan melalui pembiasaan, karena pembiasaan merupakan proses yang harus mereka lakukan setiap harinya, sehingga akan menjadi tingkah laku yang melekat pada diri mereka. Jika pembiasaannya baik maka akan timbul pula tingkah laku yang baik (Ulya, 2020).

Diskusi

Pemberian stimulus dengan memberikan contoh yang baik agar ditiru anak, menjadi awal yang baik mewujudkan perilaku anak yang baik pula. Namun, itu saja tidaklah cukup apabila tidak dilakukan secara berkelanjutan dengan proses pembiasaan dan peran aktif dan orang terdekat anak. Sebelum dikaji lebih lanjut tentang penanaman nilai agama dan moral melalui proses pembiasaan dan peran orang terdekat anak, dalam poin selanjutnya akan membahas tentang hakikat nilai agama dan moral yang akan dikenalkan pada AUD.

Nilai Agama dan Moral Pada AUD. Nilai agama dan moral adalah dua hal yang saling berkaitan. Pada hakikatnya Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Sedangkan dalam bahasa Sansekerta, agama terdiri dari kata "a" yang berarti tidak dan "gama" yang berarti kacau. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa agama merupakan sejenis peraturan yang dapat menghindarkan manusia dari kekacauan, sehingga dapat mewujudkan keteraturan dan ketertiban dalam kehidupan (Muhammad Zaenal Arifin).

Hal tersebut sejalan dengan hakikat nilai moral yang sejatinya diwujudkan pada perilaku moral yang baik atau bermoral. Sedangkan perilaku moral tersebut dikendalikan oleh konsep moral. Menurut Dian Ibung 10, pengetahuan konsep moral adalah peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota budaya. Dalam hal ini, kebiasaan yang dimaksud adalah kebiasaan perilaku moral, bukan perilaku yang amoral atau tidak bermoral. Konsep moral ini diharapkan dapat dipahami oleh anak sebelum anak dapat berperilaku moral. Perkembangan moral anak sangat bergantung pada pendidikan moral atau pemahaman konsep moral yang baik pada anak. Dengan begitu anak akan memiliki kemampuan secara mandiri mampu memilah mana yang positif dan mana yang negatif, membedakan mana yang baik dan tidak baik. Perkembangan moral tersebut harus selalu bersinergi dengan perkembangan aspek agama pada anak. Perkembangan nilai agama pada anak jika hanya berkembang tanpa diwujudkan dengan perkembangan moral yang baik, maka akan tumbuh anak-anak yang hanya mampu menghafal fasih setiap doa ataupun ayat dalam Al-Quran tanpa dapat mewujudkannya pada perilaku moral yang baik. Hal tersebut terjadi karena sejak dini, penanaman nilai agama dan moral tidak dilakukan secara beriringan. Selain itu, penanaman

nilai agama yang dilakukan pun hanya berupa penanaman nilai ibadah. Padahal, dalam penanaman nilai agama tersebut, terdapat 3 nilai yang harus distimulus, yaitu nilai iman, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Dalam hal ini, penanaman nilai moral sebagai bagian dari nilai agama, khususnya pada akhlak. Dampak dari nilai agama dan moral yang tidak berkembang beriringan sering kali muncul ketika anak mulai meninggalkan masa usia dini dan beranjak remaja atau dewasa. Begitu pula ketika perkembangan nilai moral pada anak mulai tampak baik, maka diharapkan orang terdekat anak juga selalu memberikan stimulus pada aspek perkembangan agama dalam hal nilai ibadah dan nilai iman. Dengan begitu, maka keselarasan hidup di dunia dan akhirat akan tetap diperoleh. Hal itu pula yang dapat menekan munculnya perilaku negatif yang kini marak terjadi.

Proses Pembiasaan, adanya paparan cara penanaman nilai agama dan moral pada anak, memunculkan sebuah kajian bahwa yang menjadi penguat dari semua cara atau metode tersebut adalah proses pembiasaan. Apabila semua metode telah diterapkan, namun tidak ada keberlanjutan sebagai sebuah pembiasaan maka sama halnya dengan sia-sia atau sekedar teori tanpa penerapan yang baik dan konsisten. Tetapi tetap dipahami dan ditegaskan kembali bahwa proses pembiasaan dilakukan bukan sekedar anak melakukan hal baik secara berulang-ulang, melainkan anak terlebih dahulu mampu memahami hal yang baik dan buruk, perbuatan yang moral atau amoral. Hal tersebut juga harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, sebagai bagian dari psikologi perkembangan anak. Pada hakikatnya proses pembiasaan merupakan juga mengacu pada hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi.

Dari Aisyah ra, ia berkata : Rasulullah saw bersabda : “ Amalan-amalan yang disukai Allah adalah amalan-amalan yang dikerjakan secara langgeng (menjadi suatu kebiasaan), walau amalan itu sedikit ” (HR. Muslim). Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Abdullah (2015). bahwa pendidikan dengan proses pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang lurus. Pembiasaan ini mempunyai arti yang penting karena merupakan sarana paling efektif guna pembentukan pribadi yang shaleh (Nur Uhbiyati). Berdasarkan paparan tersebut tampak jelas bahwa proses pembiasaan menjadi salah satu cara yang efektif dalam penanaman nilai agama dan moral anak baik dipandang dari segi keagamaan maupun keilmuan.

Pada penerapannya, proses pembiasaan pada anak usia dini tidak hanya mengacu pada kesesuaian pada tahap perkembangan anak dan pandangan ahli tentang pentingnya proses

pembiasaan, melainkan juga harus memperhatikan syarat penerapannya. Ngalim (2007) 19 mengungkapkan agar pembiasaan dapat segera tercapai dan hasilnya baik, maka diharapkan dapat memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.

Pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Tapi juga butuh pengawasan dari orang tua, keluarga maupun ayah (Suhati & Islami, 2018).

Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambil. Jangan memberi kesempatan anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.

Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik harus semakin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.

Pada paparan tersebut jelas tampak bahwa proses pembiasaan sangat dianjurkan untuk diperkuat dengan peran aktif orang terdekat anak. Hal tersebut dilakukan dengan harapan bahwa proses pembiasaan benar-benar terarah pada pembiasaan yang positif dan nantinya akan menjadi pembiasaan yang secara otomatis dilakukan oleh anak di masa mendatang.

Orang terdekat anak dalam hal ini ayah Orang terdekat anak, dalam hal ini adalah orang tua, guru, dan pengasuh. Peran orang terdekat anak tersebut merupakan salah satu kunci keberhasilan dari proses pembiasaan penanaman nilai agama dan moral pada AUD. Berikut akan dibahas terlebih dahulu tentang peran orang tua sebagai salah satu orang terdekat anak. Orang tua merupakan teladan yang paling utama bagi anak. Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa orang tua merupakan ayah utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Begitu pula dalam penanaman nilai agama dan moral pada AUD (Islami, 2017). Pendidikan agama dan moral dikenalkan pertama oleh orang tua. Berawal dari anak mengenal hakikat agama, baik dari nilai iman, ibadah, dan akhlak serta mengenal nilai moral tentang perbedaan baik dan buruk atau moral dan amoral.

Bronfenbrenner dalam *Harvard Family Research Project* mengungkapkan *the family seems to be the most effective and economical system for fostering and sustaining the child's development*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mardiya (2005) bahwa kedudukan

keluarganya sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi anak. Pada pernyataan tersebut tampak bahwa peran orang tua sebagai keluarga terdekat anak sangatlah berarti bagi perkembangan anak (Islami & Gustiana, 2020). Apabila orang tua salah menerapkan proses pembiasaan pada anak, maka akan salah atau buruk pula moral dan agama anak. Orang tua bertugas mengingatkan anak ketika anak melihat tontonan yang tidak sepatutnya dilihat atau mendengar hingga mampu mengucapkan kata-kata yang tidak sopan. Proses pembiasaan sebagai upaya dalam penanaman nilai agama dan moral anak merupakan salah satu wujud pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak. Apabila orang tua salah dalam menerapkan pola asuh, maka akan berdampak buruk pada perkembangan moral anak (Widayanti dan Iryani).

Peran penting orang tua dalam hal ini ayah tersebut menjadikan orang tua sebagai orang terdekat anak yang paling utama untuk dihormati. Bahkan dalam Islam dituliskan dalam hadits *Muttafaq alaihi* dari Abu Hurairah Nabi shallallohu 'alaihi wasallam mewasiatkan kepada seorang laki-laki agar berbuat baik kepada ibu dan bapaknya. *Dari Abu Hurairah berkata, seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallohu 'alaihi wasallam, dia berkata, "Ya Rasulullah, siapa orang yang paling berhak mendapat kebbaikanku?" Rasulullah shallallohu 'alaihi wasallam menjawab, "Ibumu." Dia bertanya, "Kemudian siapa?" Rasulullah shallallohu 'alaihi wasallam menjawab, "Ibumu." Dia bertanya, "Kemudian siapa?" Rasulullah shallallohu 'alaihi wasallam menjawab, "Ibumu." Dia bertanya, "Kemudian siapa?" Rasulullah shallallohu 'alaihi wasallam menjawab, "Kemudian bapakmu." Sebagian ulama berkata, "Hal itu karena ibu memiliki tiga perkara yang sangat mahal yang tidak dimiliki oleh bapak: mengandung, melahirkan dan menyusui."*

Dalam paparan tersebut tampak jelas bahwa peran orang tua sangat berarti bagi perkembangan seorang anak, khususnya dalam penanaman nilai agama dan moral. Begitu penting dan mulianya tugas orang tua dalam mendidik anak-anak mereka hingga dalam Islam pun begitu mengutamakan kebaikan untuk orang tua. Oleh karena itu, besar sekali harapan untuk orang tua agar mampu menjadi orang tua yang baik bagi anak. Mampu menjadi teladan dan mampu membiasakan perilaku moral pada anak. Orang terdekat anak berikutnya adalah guru. Zakiah Daradjat²⁴ mengungkapkan guru adalah ayah profesional, karenanya secara implicit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan nilai dan moral yang terpikul di pundak para orang tua. Guru adalah orang terdekat anak ketika anak di sekolah.

Tugas dan kewajiban ayah dalam penanaman nilai agama dan moral di rumah. Para ayah tidak hanya mendidik anak dalam bidang akademiknya saja, melainkan juga dalam bidang perkembangan nilai agama dan moral anak. Oleh karena itu, peran ayah harus benar-benar diperhatikan dan tidak boleh disepelekan. Ayah yang baik adalah ayah yang mampu menjadi figur anak dalam berperilaku moral.

Proses pembiasaan dan peran orang terdekat anak (Ayah) sebagai Upaya dalam Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada AUD. Kajian singkat pada masing-masing poin setidaknya telah memberikan gambaran singkat tentang proses pembiasaan dan peran orang terdekat anak sebagai upaya dalam penanaman nilai agama dan moral pada AUD. Proses pembiasaan tersebut harus dibiasakan sedini mungkin. Seperti yang diungkapkan Ngalm bahwa salah satu syarat agar tercapai hasil yang diharapkan adalah mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan. Selain syarat tersebut, proses pembiasaan sebagai upaya yang sangat penting pada penanaman nilai agama dan moral harus selalu bersinergi dengan peran orang terdekat anak.

Pada masa sekarang ini, proses pembiasaan pada anak, selain melalui teladan perilaku moral, anak juga harus mendapatkan ketegasan dari orang tua tentang perbedaan perilaku moral dan amoral. Memberikan batasan pada anak untuk hanya menonton tayangan yang baik saja, tidaklah cukup untuk memunculkan perilaku moral pada anak. Dalam kasus tersebut, orang tua harus dengan tegas memberikan nasihat pada anak ketika anak mulai meniru perilaku amoral yang dilakukan teman bermainnya. Nasihat tersebut yang menjadi salah satu bagian penanaman awal pada anak tentang perbedaan baik dan buruk.

Simpulan

Peran ayah dalam menerapkan nilai agama dan moral AUD melalui metode pembiasaan, proses pembiasaan dan peran orang terdekat anak sebagai upaya penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini, dapat diwujudkan dengan: Memperhatikan psikologi perkembangan anak, khususnya disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak dan diawali dengan pengenalan baik dan buruk atau perilaku moral dan amoral pada anak, Proses pembiasaan sedini mungkin pada anak, Kerjasama yang baik antara orang terdekat anak, khususnya dalam hal ini peran ayah yang sangat penting yang diwujudkan dengan adanya saling mendukung proses pembiasaan yang diterapkan

dan harus memiliki tujuan yang sama untuk penanaman nilai agama dan moral yang baik pada anak. Orang terdekat anak dalam hal ini ayah mempunyai peran penting dalam keberlangsungan dan keberhasilan proses pembiasaan, sehingga tercapai hasil yang baik dan sesuai tahap perkembangan anak.

Daftar Pustaka

- Abdilah, O. F. (2015). Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Akhlak di MI Bustanussibyan Tipar Kec. Paguyangan Kab. Brebes Tahun Pelajaran 2015/2016. *Repository IAIN Purwokerto*.
- Ambarsari, E., Syukri, M., & Miranda, D. (2014). Peningkatan kemandirian anak melalui metode pembiasaan usia 4- 5 tahun di taman kanak-kanak mujahidin. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(9), 1-13. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/6189>
- Anwar, K. (2018). Peran guru dalam pembinaan akhlak anak usia dini terhadap kegiatan keagamaan. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. *Repository IAIN Palu*.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bafadhol, I. (2017). Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06(11), 59-72.
- Islami, C. C. (2017). Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mengembangkan Moral dan Disiplin Anak dengan Metode Permainan. *Jurnal Pelita Paud*, 1(2).
- Islami, C. C., & Gustiana, E. (2020). Layanan Bimbingan dan Konseling AUD Berbasis Tugas Perkembangan untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 2(2), 70-78. <https://doi.org/https://doi.org/10.37411/jecej.v2i2.161>
- Suhati, & Islami, C. C. (2018). Pengaruh Peran Orangtua Melalui Kegiatan Parenting Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Pelita Paud*, 3(1), 58-65.
- Dewi, M. S. (2017). Proses pembiasaan dan peran orang terdekat anak sebagai upaya penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini. *SELING : Jurnal Program Studi PGRA*, 3(1), 84-98.
- Haji, I. P. (2018). Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Akidah pada Anak Usia Dini. *Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 30. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v1i2.55>
- Khoirunnisa, A. (2017). Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MI Wahid Hasyim Yogyakarta. *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. 9(2). <https://doi.org/10.14421/jpdi.2017.0902-08>

- Kurniawan, F. (2018). Pola Pembiasaan Orang Tua Mendidik Anak Membaca Al-Qur' dalam Rumah Tangga Di Perumahan Bukit Dewa Residen Rt 03 Rw 01 Kelurahan Sumur Dewa Kecamatan Selear Kota Bengkulu. *Al-Bahtsu*, 3(2).
- Manan, S. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan. *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1).
- Masrifah, R. (2021). Peran Orang Tua Dan Lembaga Paud Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Akhlak Berbasis Kepesantrenan Bagi Anak Di Masa Awal Usia Sekolah. *Transformasi : Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 4(2), 30-41. <https://doi.org/10.47945/transformasi.v4i2.396>
- Mulyati, M. (2010). Penggunaan Alat Permainan Edukatif: Upaya Membantu Perkembangan Bahasa dan Kognitif Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal edukatif*, 6, 65-72).
- Oktaviana, A., & Munastiwi, E. (2021). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Kegiatan Bermain Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 5(2), 435-445. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v2i1.514>
- Rohendi, E. (2018). Mengembangkan Sikap Dan Perilaku Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Berbasis Karakter. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/cd.v3i1.10318>
- Safrizal, S., Yulia, R., & Suryana, D. (2021). Difficulties of Implementing Online Learning in Kindergarten During the Covid-19 Pandemic Outbreak: Teacher's Perspective Review. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 54(3), 406. <https://doi.org/10.23887/jpp.v54i3.34974>
- Suhartono, & Latifah, N. (2019). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini. *AT-TUROTS: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.51468/at-turots.v1i1.4>
- Ulya, K. (2020). Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilaan Kota. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 49-60. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.58>
- Zamroni, A. (2017). Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 241. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>